

## **Avatara Dalam Mahabharata**

**I Nyoman Ananda**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia  
vijayakusuma67@gmail.com

### **Abstract**

*Hinduism teaches about avatara, namely the descent of the divine to the worldly realm and mingling with human life. This teaching is considered to have originated from the Purusha Sukta of the Rg Veda and then developed in the Itihasa and Puranas. This study focuses on the Mahabharata text that influences the religious life of Hindus in Indonesia, especially in Bali. The entry of transnational teachings known as sampradaya caused unrest and conflict in Hindu society, especially in Bali. One of the debates is the worship of Krsna as God which is considered to deviate from Hindu teachings in general which regard Krsna as an avatar of Visnu. This study aims to analyze the concept of avatara contained in the Mahabharata text, its origin, character, and role in upholding dharma (truth). The theory used is the theory of Semiotics, and the theory of Hermeneutics. Types and research data using qualitative data. Primary data sources are Mahabharata manuscripts and secondary data sources include research results, books, and internet sources. The research instrument uses a dictionary as a translation medium. At the stage of presenting data analysis using formal and informal methods, it was found that the avatara concept originated from Purusa Sukta which was sourced from the Rg Veda and then developed in the Mahabharata. Mahabharata describes avatars that appear every age and avatars with special missions. Krsna is described as having two characters as a divine being free from the influence of the world with all its rules and as an ordinary human being bound by this world.*

**Keywords: Avatara; Mahabharata**

### **Abstrak**

Agama Hindu mengajarkan tentang *avatara* yaitu turunnya yang Illahi ke wilayah duniawi dan berbaur dengan kehidupan manusia. Ajaran ini dianggap berawal dari *Purusha Sukta* yang terdapat di dalam *Rg Veda* kemudian berkembang dalam kitab-kitab *Itihasa* dan *Purana*. Penelitian ini berfokus pada teks *Mahabharata* yang berpengaruh terhadap kehidupan keberagaman umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali. Masuknya ajaran trans nasional yang di kenal dengan istilah *sampradaya* menimbulkan keresahan dan konflik dalam masyarakat Hindu khususnya di Bali. Salah satu yang menjadi perdebatan adalah pemujaan *Krsna* sebagai Tuhan yang dianggap menyimpang dari ajaran Hindu secara umum yang menganggap *Krsna* sebagai *avatara Visnu*. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *avatara* yang terdapat dalam teks *Mahabharata*, asal-usul, karakter, dan perannya dalam menegakkan *dharma* (kebenaran). Teori yang digunakan adalah teori Semiotika, dan teori Hermeneutika. Jenis dan data penelitian menggunakan data kualitatif. Sumber data primer adalah naskah buku *Mahabharata* dan sumber data sekunder meliputi hasil penelitian, buku, sumber internet. Instrument penelitian menggunakan kamus sebagai media penerjemahan. Pada tahap penyajian analisis data yang menggunakan metode formal dan informal ditemukan bahwa konsep *avatara* bersumber dari *Purusa Sukta* yang bersumber dari *Rg Veda* kemudian berkembang dalam *Mahabharata*. *Mahabharata* menguraikan *avatara* yang muncul setiap jaman dan *avatara* dengan misi khusus. *Krsna* diuraikan memiliki dua karakter

sebagai Yang Illahi bebas dari pengaruh dunia dengan segala aturannya dan sebagai manusia biasa yang terikat oleh dunia ini.

**Kata Kunci:** *Avatara; Mahabharata*

## **Pendahuluan**

Agama Hindu yang berkembang di Indonesia khususnya Bali berasal dari India walaupun demikian kitab-kitab *Veda* khususnya *Catur Veda Samhita* tidak serta merta dibawa ke Indonesia oleh penyebar agama Hindu pada saat itu. Kitab *Purana* dan *Itihasalah* yang diperkenalkan oleh penyebar agama Hindu sebagai kitab *smrti* yang merupakan tafsir *Veda*. Agama Hindu yang berkembang di Indonesia khususnya Bali memang bercorak siwaistis khususnya *Siwasiddhanta* tetapi kitab-kitab *Purana* dan *Itihasa* tetap berpengaruh dalam kehidupan keberagamaan Hindu di Nusantara khususnya Bali. Kenyataan dapat dilihat dengan proyek besar Teguh Dharmawangsa menerjemahkan kitab-kitab *Itihasa* ke dalam bahasa Jawa Kuno yang sampai sekarang masih dibaca dan digemari di Bali. Masyarakat Hindu Bali secara umum tidak begitu memperdulikan masalah teologi tetapi intens melaksanakan ritual agama yang disebut *yajna*. Namun akhir-akhir ini seiring dengan perkembangan jaman dan arus globalisasi, apalagi Bali sebagai daerah pariwisata yang bersifat terbuka terhadap budaya asing tidak bisa menutup diri dengan berbagai pengaruh budaya asing yang lagi ngetrand. Salah satu yang mengundang polemik saat ini adalah masuknya kelompok-kelompok spiritual yang memakai *brand* yoga, gerakan spiritual universal, dan kelompok *sampradaya*.

Kebanyakan kelompok ini dibawa oleh turis asing ke Bali kemudian menarik beberapa orang dan akhirnya banyak orang yang tertarik dan ikut menjadi anggotanya. Beberapa dari kelompok ini tidak begitu aktif dan tidak mempersoalkan adat dan budaya Bali tetapi kelompok *sampradaya* tertentu sangat aktif mencari pengikut dan mengkritik praktek keberagamaan orang Hindu Bali sebagai sesuatu yang menyimpang dari *Veda*. Hal ini tentu membuat masyarakat Bali tersinggung dan terjadilah berbagai demo menentang *sampradaya non drsta*. Demo dan gerakan Bali Metangi diawali dengan perdebatan di media sosial. Perdebatan di media sosial bukan saja menyangkut topik upacara atau ritual tetapi sudah mengarah ke topik teologi. Klaim-klaim kebenaran yang disampaikan oleh kelompok *sampradaya* mulai mendapat tanggapan dari kelompok yang menamakan dirinya Hindu *Drsta* Bali. Topik perdebatan menyangkut berbagai konsep-konsep ajaran agama Hindu termasuk *avatara*. Topik *avatara* menjadi sangat penting karena menyangkut pemujaan manusia sebagai Tuhan. Konsep ini dikritik oleh beberapa kelompok yang mengaku pengikut agama Hindu *Drsta* Bali. Pemujaan *avatara* dan guru-guru suci sebagai representasi Tuhan atau inkarnasi Tuhan umum dilakukan oleh umat Hindu di India. Masuknya kelompok spiritual dan *sampradaya* ke Indonesia khususnya Bali membawa sistem ritual yang sangat kental dengan pemujaan *avatara* dan guru suci. Hal ini dianggap tidak lazim bagi umat Hindu di Indonesia khususnya Bali dan menimbulkan pro dan kontra.

Penelitian ini membahas tentang konsep *avatara* secara umum yang dianut oleh umat Hindu di Indonesia khususnya Bali dan konsep *avatara* yang diuraikan dalam kitab suci Hindu khususnya *Mahabharata* yang persebarannya sampai ke Nusantara. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas tentang konsep *avatara* dalam teks-teks *Veda* dan *Mahabharata*. Dalam tulisan ini penulis juga membahas konsep *avatara* dari pandangan *Mahabharata* yang berakar dari teks-teks *Veda*. Kajian penulis bersifat teologis-tekstual.

## Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan pandangan secara mendetail tentang makna suatu fenomena atau konsep. Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap, 1) tahap pengumpulan data; 2) tahap analisis data; dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan teknik baca simak, teknik catat, dan terjemahan. Tahap analisis data dilakukan dengan mengolah data menggunakan metode deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber data primer adalah buku naskah *Mahabharata* dan sumber data sekunder meliputi hasil penelitian, buku, sumber internet. Instrumen penelitian menggunakan kamus sebagai media alat bantu penerjemahan. Pada tahap penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode formal dan metode informal.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Konsep *Avatara* dalam Agama Hindu

*Avatara* adalah sebuah konsep dalam agama Hindu yang dalam bahasa Sansekerta secara harfiah berarti keturunan. Ini menandakan penampakan material atau inkarnasi Tuhan di bumi. Kata kerja relatif untuk turun, untuk membuat penampakan seseorang kadang-kadang digunakan untuk merujuk pada guru atau manusia yang dihormati. *Avatara* juga erat kaitannya dengan inkarnasi *Visnu* salah satu aspek Tuhan yang turun ke planet bumi baik sebagai manusia atau binatang bisa juga makhluk mistis (Sheridan, 1986). Miranda (1990) mengklaim bahwa doktrin *avatara* memang merupakan ciri khas sistem pemikiran teistik yang khas dalam agama Hindu. *Avatara* adalah kata Sansekerta yang dapat diungkapkan dalam bahasa Inggris sebagai keturunan. Pandey (1979) dan Parrinder (1997) menyiratkan bahwa kata *avatara* berarti turunan, atau turun. Parrinder menambahkan bahwa *avatara* adalah manifestasi dari yang Illahi dalam bentuk manusia. Burnett (1992) mengemukakan bahwa etimologi dari kata *avatara* berasal dari dua akar kata, *ava* yang berarti turun dan *tr* yang berarti menyeberangi.

Penelitian terhadap perkembangan istilah *avatara* dipostulasikan dengan baik oleh Bassuk (1987). Bassuk menyarankan bahwa istilah Sansekerta digunakan untuk menggambarkan manifestasi keturunan Tuhan ke alam dunia ini berevolusi dari *rupa* (bentuk, sosok), *vapus* (memiliki keindahan bentuk) dan *tanu* (makhluk hidup yang menerima tubuh material) hingga *pradurbhava* (penampilan). Dia mengklaim bahwa kata Sansekerta *avatara* secara bertahap berevolusi dari istilah-istilah ini dan bahwa kata ini terdiri dari dua bagian: akar kata kerja *tr* yang berarti melewati atau menyeberang dan *ava* yang berarti turun. Kata kerja terbatas *avatarati* berarti dia turun. Miranda (Sivananda, 1993) menyebut keturunan ini sebagai ketuhanan menyeberang dari wilayah surgawi ke bumi. Itu adalah manifestasinya dari kekuatan dewa. Sebagai istilah agama khusus, itu menandakan baik keturunan dari ketuhanan dari Surga dan penampilannya dalam bentuk binatang (babi hutan, ikan, dan kura-kura), monster (manusia-singa), atau manusia dengan atribut manusia super dan dewa. Dalam bahasa Sansekerta varian dari kata kerja *avatara* adalah kata *avatarana*, yang digunakan untuk menggambarkan seorang aktor yang tampil di atas panggung dari balik tirai seperti manusia dewa memanifestasikan dirinya dari surga di panggung dunia. Kata *avatar* menjadi kata dalam bahasa Inggris dari kata *avatara*. Dalam filsafat Hindu, *avatara* adalah kemampuan Tuhan untuk turun ke dalam wujud manusia di dunia untuk mengatasi masalah tertentu. Indikasi yang jelas tentang hal ini dapat ditemukan dalam *Bhagavad Gita* 4:7 yang menyatakan: setiap kali ada kemerosotan *dharma* (kebaikan), O *Bharata*, dan meningkatnya *adharma* (kejahatan), maka Aku memanifestasikan Diri-Ku. Namun, kata *avatara* tidak digunakan dalam pengertian seperti itu (Sukdaven, 2012).

Kata *avatara* tidak muncul dalam literatur *Veda*; namun, muncul dalam bentuk yang dikembangkan dalam literatur pasca-*Veda*, dan sebagai kata benda khususnya dalam literatur *Purana* setelah abad ke-6 M. Meskipun demikian, konsep *avatara* sesuai dengan isi kesusastraan *Veda* seperti *Upanishad* karena merupakan citra simbolis dari konsep *Saguna Brahman* dalam filsafat Hindu. *Rgveda* menggambarkan Indra sebagai diberkahi dengan kekuatan misterius mengambil bentuk apapun sesuka hatinya. *Bhagavad Gita* menguraikan doktrin *Avatara* tetapi dengan istilah-istilah selain *avatar*.

*The Wordsworth Dictionary of Beliefs and Religion* (1992) mendefinisikan *avatara* sebagai kemunculan Dewa di bumi dalam wujud yang dapat dilihat. Idenya berasal dari tradisi yang terkait dengan Dewa *Visnu*, yang dari waktu ke waktu muncul di bumi dalam bentuk hewan atau manusia untuk menyelamatkannya dari kehancuran atau bahaya yang luar biasa. Di masa lampau Dewa *Visnu* berinkarnasi dalam wujud babi hutan, dan seekor ikan. Inkarnasinya yang terkenal adalah sebagai Rama dan Krsna. Dewa *Visnu* akan muncul kembali dalam wujudnya yang terakhir pada saat dunia rusak parah karena dikuasai kejahatan dengan tujuan menghancurkan dunia dan kemudian menciptakannya kembali. Dengan demikian *avatara* adalah inkarnasi Tuhan ke dunia dalam berbagai wujud tergantung dari kondisi jaman untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran dan memusnahkan orang-orang jahat serta melindungi orang baik, dan menegakkan *dharma* atau hukum-hukum moralitas dan etika (Brodbeck, 2021).

Beberapa orang berpendapat bahwa konsep *Dasa Avatara* menunjukkan perkembangan kehidupan dan peradaban manusia di muka bumi dikaitkan dengan Teori Evolusi Darwin. Setiap *avatara* merupakan lambang dari setiap perkembangan zaman yang terjadi. *Matsya avatara* merupakan lambang bahwa kehidupan pertama terjadi di air yang disebut proto amfibia merupakan tahap pertama kehidupan yang wujudnya ikan pre historis. *Kurma avatara* menunjukkan perkembangan kemudian, yakni munculnya binatang amphibi. *Waraha avatara* melambangkan kehidupan kemudian terjadi di darat. *Narasimha avatara* melambangkan dimulainya evolusi mamalia. Primata yang berevolusi menjadi homonidae yang kelihatannya lebih menyerupai manusia berjalan dengan dua kaki tetapi otaknya belum berkembang. secara figuratif dilihat sebagai memiliki tubuh bagian atas binatang dan bagian bawah manusia. *Wamana avatara* melambangkan perkembangan makhluk yang disebut manusia namun belum sempurna. Pada tahap ini homonidae semakin dekat dengan *Homo Erectus*, berjalan dengan dua kaki kelihatan menyerupai manusia tetapi sangat pendek.

*Parashurama avatara*, pertapa bersenjata kapak, melambangkan perkembangan manusia di tingkat yang sempurna. *Homo Erectus* dan *homo sapien* berkembang setinggi manusia sekarang dan bisa menggunakan alat *homo Sapiens* adalah hasil akhir evolusi biologis dan pada tahap ini manusia memiliki pikiran yang berubah-ubah tak terkendali dan bertindak tanpa alasan. *Rama avatara* melambangkan peradaban manusia bagi memulai pemerintahan. Pada tahap ini manusia berkembang mejadi sempurna dan mulai menekankan pentingnya pengendalian diri daripada kenikmatan disana mulai menghormati manusia lainnya. *Survival for the fittest* mulai pada tahap ini dan mengakibatkan pemberontakan di antara manusia. *Balarama avatara*, kakak Krsna yang bersenjata alat pembajak sawah, melambangkan peradaban dalam aspek pertanian. Manusia mulai menanam biji-bijian dan menanam di daerah pinggiran dengan tanaman produktif. Panen paling awal dan paling sukses adalah rumput-rimputan seperti barley, gandum, dan padi. *Krsna avatara*, yang berbakat dalam enam puluh empat aspek ilmu dan kesenian melambangkan kecakapan manusia di aspek hukum budaya istiadat dan memajukan peradaban. Manusia tidak pernah berhenti semenjak belajar menggunakan peralatan dan semua manusia *Neanderthalensis* dimusnahkan. Peradaban dibangun, peperangan terjadi, kerajaan-kerajaan lahir, dan akhirnya dunia menjadi seperti yang

terlihat sekarang ini. Karakteristik utamanya pada tahap ini adalah meningkatnya kompleksitas kehidupan dan masyarakat. Manusia sempurna dengan kepintaran dan kemampuannya berfikir berkembang pada tahap ini. Manusia mulai menyukai musik, tari-tarian dan lain-lain (Sharma, 2020). Buddha *avatara*, yang mendapatkan pencerahan, melambangkan kemajuan sosial manusia. Kalki *avatara* wujud akhir dari *avatara* yaitu manusia dengan senjata, *techno-humanoid*.

## 2. Konsep *Avatara* Dalam *Veda*

Gagasan bahwa yang Illahi dapat muncul dalam bentuk manusia adalah keyakinan dan harapan yang sangat menggema untuk miliaran orang di seluruh dunia, yang dianut dalam berbagai tingkatan oleh banyak agama di dunia. Dalam *The Perennial Philosophy*, Aldous Huxley yang terkenal menyatakan, doktrin bahwa Tuhan dapat menjelma dalam bentuk manusia ditemukan di sebagian besar eksposisi bersejarah utama dari Filsafat Perennial dalam Hinduisme, dalam Buddhisme Mahayana, dalam Kristen dan dalam Sufi Islam. Dalam tradisi Hindu, benih gagasan itu terbentang sejak tiga milenium hingga *Veda*, teks agama tertua yang masih ada dalam bahasa Indo-Eropa, akhirnya diuraikan sebagai doktrin *avatara*, atau inkarnasi Illahi yang muncul berulang-ulang. Robert Elwood, Profesor Emeritus di University of Southern California menyatakan, setelah diperbaiki, ide *avatara* dan inkarnasi telah menunjukkan kegigihan dan kemampuan beradaptasi yang luar biasa. Penelitian ini akan menelusuri perkembangan kunci dalam konsep *avatara* melalui *Veda*, *Brahmana*, epos Sansekerta, *Purana*, dan hagiografi India, melihat bagaimana doktrin kuno ini telah bertahan dan beradaptasi sepanjang sejarah kemunculan Hinduisme (Jones, 2015).

Dalam pandangan agama India kuno, Tuhan ada di mana-mana, memanifestasikan diri-Nya melalui berbagai bentuk metamorfosis dan inkarnasi. Manusia religius kuno India melihat kosmos sebagai perjuangan terus-menerus untuk keseimbangan antara kekuatan *dharma* dan *adharma*, atau ketertiban dan kekacauan perjuangan yang diringankan oleh campur tangan manifestasi Tuhan. Dalam mitos periode *Veda* awal, Dewa Indra yang berhubungan erat dengan kesuburan dan fenomena alam mengembara dan bila dibutuhkan kapan saja bisa mengambil wujud banteng, domba jantan, atau bahkan dalam penyamaran orang bijak terpilih. Demikian juga, Dewa *Varuna*, yang memiliki seribu mata membuatnya maha tahu dalam urusan manusia, dikatakan mewujudkan dirinya dari ujung panah yang tajam. Wujud-wujud manifestasi ini dikenal dengan istilah Sansekerta seperti *rupa*, *vapus*, *tanu*, dan *pradurbhava* pendahulu linguistik dari kata *avatara*, dan istilah deskriptif awal untuk kegiatan yang Illahi dalam lingkup penciptaan (Bassuk, 1987). *Rg Veda Samhita* yang disusun antara tahun 1600 dan 1000 SM, menjelaskan, menyebut Dia *Indra*, *Mitra*, *Varuna*, *Agni* kepada yang Esa, para resi memberi banyak gelar. Citra dari yang Esa, dilihat sebagai makhluk agung yang bermanifestasi di dalam dan sebagai dunia, diungkapkan dalam *Purusha Sukta* (10:90).

*Purusha* memiliki seribu kepala, seribu mata, seribu kaki.

Di setiap sisi yang meliputi Bumi dia mengisi ruang selebar sepuluh jari.

*Purusha* ini adalah semua yang telah ada dan semua yang akan terjadi;

Penguasa Keabadian yang membesar karena makanan.

Begitu perkasa kehebatannya; ya, lebih besar dari ini adalah *Purusha*.

Semua makhluk adalah seperempat dari Dia, tiga perempat kehidupan abadi di Surga.

Dengan tiga perempat *Purusha* naik: seperempat dari dia lagi ada di sini.

Dari sana Dia melangkah ke segala sisi untuk membahas apa yang tidak boleh dimakan dan apa yang dimakan (Griffith, 1999).

*Purusha Sukta* selanjutnya menggambarkan kesatuan alam semesta sebagai tubuh *Purusha*, atau makhluk kosmik, dari mana bulan, matahari, udara, bumi, manusia, hewan, dan semua bentuk hidup muncul. Meskipun *Purusha* sendiri bukanlah *avatara*, beberapa sarjana melihat benih doktrin *avatara* dalam kenyataan bahwa tiga perempat *Purusha* ada di Surga, dan seperempat tetap nyata di Bumi. Dalam buku *A History of Indian Philosophy karya Dasgupta* sebagaimana dikutip Jones (2015), dinyatakan *Purusha Sukta* sebagai titik awal doktrin inkarnasi karena menyampaikan yang paling awal konsep Tuhan sebagai transenden dan imanen. Dengan kata lain, *Purusha* menyinggung tentang fakta bahwa sementara yang Illahi melingkupi semuanya, sebagian dari yang Illahi juga dapat diwakili, atau dibuat nyata di Bumi (Parrinder, (1977). Makhluk kosmik yang melingkupi segalanya pada akhirnya akan direpresentasikan sebagai *Visnu*, sang *Purushottama*, atau makhluk tertinggi, yang namanya berasal dari akar bahasa Sansekerta *vish*, yang berarti meresapi (Bassuk, 1987). Meskipun *Visnu* kemudian menjadi dewa dengan peringkat tertinggi, dan menjadi terkenal dalam doktrin *avatara*, hanya menempati posisi bawahan dalam *Rig Veda*. Kemunculan utamanya terdapat dalam mantra 1.154, *Visnu Sukta*, dalam sukta ini *Visnu* dipuja dan diuraikan melangkah di atas alam semesta dalam tiga langkah suatu tindakan yang selanjutnya dilakukan oleh salah satu *avataranya* dalam narasi selanjutnya.

Sekarang ijinkan aku menyanyikan perbuatan heroik *Visnu*, yang telah mengukur wilayah bumi, yang menopang tempat tinggal atas, melangkah sejauh Dia melangkah maju tiga kali ... Tiga jejak kaki-Nya, penuh dengan madu, bersukacita dalam minuman pengorbanan (Griffith, 1999). Banyak mitos kosmologis yang ada dalam *Veda* dan *Brahmana*, menyerukan berbagai gambar dan simbol untuk tindakan penciptaan. Namun, dalam seluruh *Brahmana*, kira-kira Abad ke-9 hingga ke-6 SM, *Visnu* berangsur-angsur menjadi terkenal. Saat ini terjadi, *Visnu* menjadi karakter yang semakin sinkretis, menjalin imanensi *Purusha* yang meliputi segalanya, dengan fungsi matahari dan kesuburan *Indra* dan dewa-dewa awal lainnya. Pluralitas tindakan *Visnu* mulai mencontohkan gagasan tentang Tuhan yang baik hati yang mengambil minat yang membantu dan penuh kasih di dunia demi umat manusia (Gonda, 1969).

Dalam *Satapatha Brahmana*, *Visnu* bermanifestasi sebagai ikan bertanduk untuk menyelamatkan *Manu*, sang nenek moyang umat manusia, dari banjir besar. Dengan kemiripan yang mencolok dengan kisah *Alkitab* tentang Nuh, ikan itu menginstruksikan *Manu* untuk membangun sebuah kapal, dan kemudian menyeretnya dengan tanduk besarnya dengan aman melalui banjir, sehingga hanya *Manu* dan penumpangnya yang selamat. Dalam *Satapatha Brahmana* dan *Taittiriya Samhita*, *Visnu* menjelma sebagai babi hutan, sebuah tindakan metafisik penciptaan dari mana bumi itu sendiri dan para dewa lahir. Akhirnya, mitos tiga langkah *Visnu* juga muncul kembali dalam *Satapatha Brahmana*, kali ini dalam kisah orang cebol yang menipu para *asura*, atau setan, agar para dewa mendapatkan kembali kendali atas dunia (Radice, 1980; Smet, 2010).

Kata *avatara* tidak muncul di bagian manapun dalam *Satapatha Brahmana*. Namun, pola mitologi dapat diidentifikasi yang akan segera mengambil posisi sentral dalam teologi Hindu. Dari sekitar abad kelima SM, gagasan kebaktian juga secara bertahap berkembang pada ideologi *Veda* tentang *dharma* dan ritual. Konsep *bhakti*, atau cinta *bhakti* dalam hubungan dengan Tuhan yang berpribadi, menjadi praktik keagamaan utama (Flood, 1998). Kesaksian sejarah menunjukkan pemujaan kebaktian *Vasudeva* (*Krsna*) sudah muncul pada abad keempat SM (Klostermeyer dalam Jones, 2015). Dengan latar belakang tradisi lisan dan munculnya bentuk-bentuk pemujaan baru, istilah *avatara* muncul secara tertulis untuk pertama kalinya dalam *Ashtadhyayi*, teks dasar dari tata bahasa Sansekerta, oleh Panini.

Dalam kurun waktu seratus tahun, pertumbuhan kebaktian ini, seiring dengan munculnya *Visnu* dan *Krsna*, tercermin dalam epos naratif Sansekerta yang agung. *Mahabharata* dan *Ramayana*, dikompilasi antara sekitar 300 SM hingga 300 M, dan 200 SM hingga 200 M, masing-masing menceritakan kisah pahlawan yang sangat dihormati yaitu *Krsna* dan *Rama*. Dalam tradisi India, *Mahabharata* umumnya disebut sebagai *Itihasa*, atau babad, dan *Ramayana* sebagai *adikavya*, atau karya puitis yang pertama (Arya, 1985; Jaini, 1984). Meskipun ada kemungkinan bahwa cerita tersebut berasal dari pahlawan rakyat sejarah dan konflik suku di India utara, narasi lebih mengambil makna alegori daripada uraian sejarah. Melalui tradisi panjang puisi lisan, *avatara* menjadi diidentifikasi dengan pahlawan manusia, dan semakin dipuja sebagai keturunan dewa dalam wujud manusia.

Selain *avatara-avatara* yang disebutkan dalam kitab-kitab *Purana* dan *Veda*, beberapa orang India dan Hindu dianggap sebagai *avatara* oleh umat yang meyakini. Manusia tersebut merupakan orang-orang dengan kekuatan jasmani dan rohani yang luar biasa jika dibandingkan dengan manusia normal dan diyakini sebagai penitisan Tuhan atau manifestasinya (Sinha, 2001). Tokoh-tokoh Hindu modern juga dipandang sebagai *avatara* misalnya *Sri Ramakrishna* gurunya *Swami Vivekananda*, *Sri Chaitanya Mahaprabhu* bagi kalangan *Gaudiya Vaisnava* dianggap sebagai inkarnasi *Sri Krsna*, *Swami Narayan* juga dianggap inkarnasi *Sri Krsna* bagi pengikutnya.

### 3. Konsep Avatara Dalam Mahabharata

*Mahabharata*, yang secara tradisional dikaitkan dengan *Rsi Vyasa*, dikenal sebagai epik terpanjang di dunia, dengan panjang sepuluh kali gabungan *Iliad* dan *Odyssey*. *Mahabharata* menceritakan kisah berdarah dan heroik dari perang Kurukshetra model peperangan antara para dewa dan *asura*, dimainkan sebagai konflik manusia antara dua kelompok sepupu, Korawa dan Pandawa. Protagonis *Mahabharata* adalah *Krsna*, seorang pahlawan Illahi dan *avatara Visnu*, disembah di banyak sekte Hindu sebagai *purnavatara*, atau *avatara* sempurna. Powell (1996) menegaskan bahwa makna *Krsna* dalam agama Hindu tidak dapat diremehkan. Dia diyakini oleh beberapa orang sebagai salah satu dari beberapa inkarnasi *Visnu*, yang lain menganggapnya sebagai inkarnasi Tuhan untuk misi khusus yang unik dan tunggal (seperti Yesus bagi orang Kristen), yang lain menganggapnya sebagai yang tertinggi dan manifestasi *Brahman* yang paling sempurna, dan bagi yang lain hanyalah Tuhan, Yang Asli dan Agung” (Powel, 1996). Bahkan, *Krsna* dipandang sedemikian tinggi sehingga posisinya dalam kaitannya dengan *Visnu* kadang-kadang terbalik, dengan *Krsna* sendiri disembah sebagai dewa tertinggi dan sumber inkarnasi lainnya (Sucipta, 2023; Saraswati, 1989).

Ide tentang *avatara* merupakan ajaran sentral dalam *Vaisnava* klasik. Ajaran ini menyatakan bahwa *Visnu* turun ke dunia dalam setiap jaman mengambil wujud tertentu untuk mencapai tujuannya dengan menyampaikan ajaran, menegakkan *dharma* ketika diabaikan atau sering membantu para dewa melawan musuh abadinya yaitu para *asura*. *Mahabharata* memasukkan pengertian paling awal tentang *avatara* yang ditemukan dalam tradisi Hindu dan konsep ini menjadi sentral dalam narasi yang menguraikan bagaimana *Visnu* turun ke dunia membawa kemenangan bagi para Pandawa dan memusnahkan raja-raja *Asura* (Sutton, 2000; Sastry, 1979).

Pandangan *Mahabharata* tentang *avatara* kurang berkembang dibandingkan dengan beberapa *Purana* setelahnya. *Bhagavata Purana* memandang setiap wujud *Visnu* secara virtual sebagai *avatara* sehingga terdapat banyak manifestasi semacam itu dalam *Bhagavata Purana*. Hal ini tidak terjadi dalam *Mahabharata* yang memiliki pemahaman dan konsep yang terbatas tentang *avatara*. Dalam edisi kritik *Mahabharata* bahkan tidak menyebutkan istilah *avatara*. *Visnu* dalam *Mahabharata* mengambil berbagai wujud dan

menyamar dalam wujud dewa-dewa *Veda* tanpa ada hubungan dengan doktrin *avatara* dan hanya dalam tradisi berikutnya ide ini diperluas dan mencakup semua manifestasi (Sutton, 2000).

Dalam *Purana-purana Vaisnava avatara-avatara Visnu* diuraikan secara panjang lebar dengan banyak bab berisi uraian tentang legenda di sekitar para *avatara*. Tradisi Hindu umumnya menyebutkan ada sepuluh *avatara* yang disebutkan dalam *Linga Purana*: 1. *Matsya*, Sang Ikan, 2. *Kurma*, Sang Kura-kura, 3. *Varaha*, Sang Babi Hutan, 4. *Nara-simha*, Manusia Setengah Singa, 5. *Vamana*, Manusia Cebol, 6. *Rama*, Putera Jamadagni, 7. *Rama*, Putera Dasarata, 8. *Krsna*, 9. *Buddha*, dan 10. *Kalki avatara* terakhir. *Garuda Purana* juga menyebutkan sepuluh *avatara* tetapi memasukkan *Baladeva* saudara *Krsna* dengan mengorbankan *Vamana*. Jayadeva, pujangga Bengali abad ke-dua belas memasukkan *Baladeva* tetapi menghilangkan *Krsna*. Pemahaman *Bhagavata Purana* tentang *avatara* jauh melampaui sepuluh *avatara* ini dan memasukkan daftar dalam (1.3) dan (2.7) *Rsi Kumara*, *Narada*, *Rsi Nara* dan *Narayana*, *Dattatreya*, *Yajna*, *Raja Rsabha*, *Raja Prthu*, *Dhanvantari*, *Kapila*, *Hayasiras*, dan *hamsa*, angsa. Dalam *Purana* ini (1.3.26) dinyatakan bahwa ada *avatara* yang tak terhingga jumlahnya yang turun ke bumi berulang-ulang sepanjang masa.

*Mahabharata* edisi kritik hanya menyebutkan tujuh *avatara* yaitu; *Krsna*, *Baladeva*, *Rama Dasarathi*, *Vamana*, *Varaha*, dan *Narasimha*. *Narasimha avatara* diuraikan agak panjang hanya pada bagian *Ramapakhyana* yang dinarasikan oleh Markandeya kepada para Pandawa dalam Bab 258 sampai 275 dari *Vana Parva*. *Narasimha* dan *Vamana* hanya disinggung sekilas sementara *Varaha* diuraikan dalam satu bab dalam *Santi Parva*. Dengan demikian ada perbedaan penekanan antara *Mahabharata* dan *Bhagavata Purana*. *Bhagavata Purana* menekankan mitos *avatara* sebagai sentral untuk memuliakan *Visnu* sementara *Mahabharata* hanya sekali-sekali menyinggung wacana seperti itu.

#### a. *Avatara* Sesuai Siklus *Yuga*

*Mahabharata* menguraikan munculnya *avatara* sesuai siklus *yuga* dan *avatara* dengan misi tertentu. Ajaran tentang *avatara* yang muncul pada setiap jaman terdapat dalam dua tempat keduanya dalam *Vana Parva* seperti dalam pembicaraan antara Bhima dan Hanuman, Bhima menanyakan tentang karakteristik keempat *yuga*. Dalam jawabannya Hanuman menguraikan masing-masing *yuga*, dalam *Krtayuga*, *Narayana*, jiwa semua makhluk, berwarna putih *atma ca sarva bhutanam suklo narayanam tada* (3.148.16). Pada jaman *Treta* bercorak kemerahan *raktatam yati cayutah* (23), dalam jaman *dvapara* Dia berwarna kuning *visnur vai pitatam yati* (26) dan pada jaman *Kali* Dia berwarna hitam *krsno bhavati kesavah* (33). Uraian hanya sampai di sini tidak ada lagi uraian tentang wujud Deva/Tuhan dan tidak jelas apakah uraian Hanuman menyatakan tentang ajaran *avatara* yang bertalian khususnya dengan *yuga* namun ini memiliki implikasi.

*Vana Parva* Bab 187, menggambarkan *Narayana* dalam wujud seorang anak yang menguraikan sifat-sifatnya dirinya kepada Markandeya berkaitan dengan konsep ke dua tentang *avatara*, Sloka 26 sampai 31 terefleksi dalam ajaran *Bhagavad-gita* tetapi melebar dari pernyataan *Bhagavad-gita*, *sambhavami yuge yuge* (4.8) Aku muncul dari masa ke masa.

*Yada yada ca dharmasya glanir bhavati sattamna  
Abhyuttanam adharmasya tadatmanam srjamy aham  
Dairtya himsanuraktas ca avadhyah sura-sattamaih  
Raksasa ca pi loke'smin yadopatsyanti darunah  
Tadaham samprasuyami grhesu subha-karmanam  
Pravisto manusam deham sarvam prasamurtyamy aham*

*Srstva derva-manusams ca gandarvoraga-raksasan  
Sthavarani ca bhutani samharamy atma –mayaya  
Karma-kale punar deham anucintya srjamy aham  
Pravisya manusam deham maryada-bandha-karanat  
Svetah krta-yuge varnah pitas treat-yuge mama  
Rakto dvaparam asadya krsnah kali-yuge tatha*

Terjemahannya:

O yang terbaik di antara manusia, kapanpun *dharma* merosot dan *adharm*a merajalela, Aku memanifestasikan diri-Ku. Ketika para *daitya* yang menghamba pada kekerasan tidak dapat dibunuh bahkan oleh dewa terbaik pun, dan raksasa-raksasa keji muncul di dunia ini, Aku akan terlahir di keluarga yang berbhakti. Memasuki tubuh manusia aku akan memusnahkannya. Setelah menciptakan dewa-dewa, manusia, *gandarva*, naga, raksasa dan makhluk yang tidak bisa bergerak, Aku kemudian menghancurkannya dengan kekuatan-Ku sendiri. Saat aku bertindak, setelah memikirkan wujud tertentu, Aku memanifestasikan diri-Ku lagi, setelah memasuki tubuh manusia untuk menegakkan aturan dan prinsip-prinsip agama. Pada jaman *Krta* corak warna tubuhku putih dan pada jama *Treta* kuning. Merah pada jaman *Dvaparayuga* dan hitam pada jaman *Kali* dikenal sebagai *Kali* (3.187.26-31).

Dalam uraian di atas perlu diketahui bahwa warna *avatara* berbeda dengan yang diuraikan Hanuman yaitu merah untuk *Tretayuga* dan kuning untuk *Dvaparayuga*. Uraian ini nampaknya didasarkan pada *Bhagavad-gita* IV: 6-8, sloka 26 di atas hampir sama dengan *Bhagavad-gita* IV: 7 dari *Bhagavad-gita*. Frase *Bhagavad-gita yuge-yuge* diterima bermakna dalam setiap yuga hampir terjadwal *Narayana* memanifestasikan dirinya untuk melindungi *dharma*. Dengan demikian *avatara* dikenal khas dengan warnanya tetapi nampaknya memiliki sedikit atau tidak ada hubungan dengan *avatara Purana* seperti *Rama*, *Varaha*, *Vamana*, atau *Nara-simha*. Ada perbedaan ajaran di sini tentang kemunculan *avatara* dengan perubahan *yuga*, daripada tuntutan keadaan. Menurut Sutton (2000), uraian dalam *Mahabharata* ini berusaha mengintegrasikan dua konsep itu namun tidak sempurna hasilnya.

#### b. *Avatara* Dengan Misi Khusus

*Bhagavad-gita* memberikan ajaran *avatara* yang paling baik dalam *Mahabharata*. Bab IV diawali dengan wejangan *Krsna* kepada *Arjuna* bahwa di masa lalu beliau telah mengajarkan kebijaksanaan ini kepada *Vivasvan*, Dewa Matahari. Ketika *Arjuna* bertanya bagaimana ini mungkin, *Krsna* menyatakan berdua telah menjalani banyak kehidupan sebelumnya (IV: 5), dan faktanya bahwa Dia adalah Tuhan Yang Agung dari semua makhluk (IV: 6). Dalam dua sloka berikut terdapat ajaran *Bhagavad-gita* tentang *avatara*.

*Yada yada hi dharmasya glanir bahavati bhārata  
Abhyuttanam adharmasya tadatmanam srjamy aham  
Paritrānaya sādhanam vinasāya ca duskṛtam  
Dharma-samasthāpanārthaya sambhavāmi yuge yuge*

Terjemahannya:

Kapanpun *dharma* merosot, o keturunan Bharata, dan *adharm*a merajalela Aku memanifestasikan diri-Ku sendiri. Untuk melindungi yang benar dan menghancurkan yang salah, menegakkan *dharma*, aku lahir dari *yuga* ke *yuga*.

Persamaan sloka ini dengan ajaran Markandeya dalam *Vana Parva* nampak jelas. Sloka 7 menegaskan munculnya *avatara* karena keadaan mendesak. Sloka 8 menegaskan misi *avatara* adalah untuk melindungi orang baik, menghancurkan orang jahat dan menegakkan *dharma*. Di sini tidak jelas apakah frase *yuge, yuge*, menunjukkan kemunculan yang terjadwal dalam setiap *yuga* atau apakah bermakna yang lebih umum

bahwa prosesnya berlanjut dari masa ke masa. *Bhagavad-gita* berbeda dengan Markandeya tidak menyebutkan warna yang berbeda dalam setiap yuga, juga tidak menyebutkan *avatara* klasik seperti *Vamana*, *Varaha*, atau *Nara-Simha*. *Krsna* sendiri berwarna hitam yang semestinya muncul pada jaman Kali sehingga tidak mungkin mengkaitkan konsep ini dengan konsep Markandeya tentang *avatara* namun esensinya adalah *Visnu* muncul sebagai *avatara* untuk membantu para dewa dan orang-orang baik dalam perjuangan melawan para *asura* dan para penjahat dengan demikian dharma tegak di dunia ini.

*Udyoga Parva* Bab 48 menceritakan Bisma menyapa pertemuan para kuru dan memperingatkan tentang kehebatan Pandawa. Bisma menekankan keilahian *Krsna* dan Arjuna dan identitas sebagai *Rsi Nara* dan *Narayana* yang merupakan manifestasi Tuhan Maha Agung. Dalam sloka 21 Bisma menyatakan bahwa lahir berulang-ulang pada saat konflik *tatra tatraiva jayete yuddha-kale punah punah*. Acuan sekilas tentang *avatara* ini sejalan dengan versi *Bhagavad-Gita* menegaskan unsur konflik yang mengitari manifestasi Illahi.

*Bhisma Parva* Bab 61 menceritakan Brahma berdoa kepada *Narayana* agar muncul di Bumi dan menguraikan misi *avatara* yang harus dicapai:

*Tatrasura-vadham krtva sarva-loka-sukhaya-vai*

*Dharmam sthapyasah prapya yogam prapyasi tattvatah*

Terjemahannya:

Di bumi, setelah menghancurkan para *asura*, membawa kebahagiaan bagi dunia, setelah menegakkan dharma dan setelah memenangkan kemasyuran, Anda akan mencapai yoga dalam kebenaran.

Setelah kematian Gathotkaca dalam *Drona Parva*, *Krsna* menjelaskan bahwa kehancuran raksasa putera Bhima ini diperlukan karena dia adalah musuh para dewa dan brahmana. *Krsna* kemudian menyatakan bahwa dia dilahirkan untuk menghancurkan semua musuh para dewa *vadartham tasya jato'ham anyesam ca sura-dvisam* (7.156.22).

Pada bagian akhir ajaran Bhisma yang mendalam kepada Yudhistira dalam *Santi Parva* dan *Anusasana Parva*, Bhisma menyimpulkan dengan mengagungkan *Krsna* termasuk menyatakan doktrin *avatara*:

*Yada dharmo glayati vai suranam*

*Tada krsno jayate manusesu*

*Dharma sthitva sat u vai bhavitatma*

*Params ca lokan aparams ca yati*

*Tyajams tyaktvathasuranam vadhaya*

*Karyakarye karanam caiva partha*

*Krtam karisyat kriyate ca devo*

*Muhuh somam viddhi ca sakram etam*

Terjemahannya:

Ketika dharma merosot, *Krsna* lahir di antara manusia. Berpegangan pada dharma dan selalu suci, Dia muncul baik di dunia yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Meninggalkan yang mestinya diabaikan, Dia adalah penyebab tindakan kebajikan maupun kejahatan yang membawa kehancuran para *asura*. Tuhan bertindak, Dia adalah apa yang dilakukan dan Dia adalah tindakan, dan Dia juga adalah *Soma* dan *Indra* (13.143.11-12).

Sloka ini tidak jelas, nampaknya mengacu kepada kejahatan sebagai alasan *Krsna* menjalankan misinya. Unsur familiar pemahaman epik ini tentang *avatara* ditemukan lagi. Bhisma menyatakan bahwa Tuhan memanifestasikan diri-Nya di dunia ketika *dharma* merosot untuk membantu para dewa menghancurkan para *asura*. Tidak disebutkan *avatara* secara spesifik sebagai ilustrasi tetapi dinyatakan *avatara* muncul

baik di dunia yang lebih tinggi maupun di dunia yang lebih rendah memberikan indikasi bahwa sloka ini mengacu pada *avatara Purana* klasik.

Pernyataan yang paling lengkap tentang ajaran *avatara* terdapat dalam *Narayaniya*. Bab ke 327 *Santi Parva* menceritakan bagaimana *Narayana* memerintahkan Brahma menjadi *dhatr*, atau pengatur semua makhluk di dunia (84), tetapi ketika fungsi para dewa *sura-karyam* menjadi sulit dilaksanakan *avisehyam bhavisyati* dia akan memanasifasikan dirinya sendiri *pradurbhavam gamisyami* (85). Bab 337 memperluas pernyataan ringkas ini; setelah memberkahi Brahma dengan *Buddhi*, atau intelek, dengan demikian dia bisa mengatur kerja kosmos, *Narayana* mempertimbangkan bagaimana dunia bisa dijaga seperti yang dia kehendaki:

*Srsta imah prajah sarva brahmana paramesthina  
Daitya-danava-gandharva-raksogana-samakulah  
Jata hiyam vasumati bharakranta tapasvini  
Bahavo balinah prthyvam daitya-danava-raksasah  
Bhavisyanti tapo-yukta varan prapasyanti cottaman  
Avasyam eva taih sarvair vara-danena darpitaih  
Tatra nyayyam idam kartum bharavataranam maya  
Atha nana-samudhbhutair vasudhayam yatha-kramam  
Nugrahena ca papanam saqdhunam pragrahena ca*

Terjemahannya:

Semua makhluk hidup ini, kelompok *daitya* dalam jumlah besar, *Danava*, *gandarva* dan raksasa, telah diciptakan oleh Brahma, pemimpin para dewa. Bumi yang telah penuh sesak ini terganggu akibat beban ini. Banyak *Daitya*, *Danava*, dan raksasa yang sakti akan muncul di bumi, melakukan pertapaan dan karena itu akan mendapat anugerah besar. Para dewa dan *rsi* yang hanya memiliki kekayaan berupa pertapaan, pastinya akan ditindas oleh semua makhluk sombong ini karena anugerah yang diberikan kepadanya. Pada saat seperti itu wajarlah beban harus aku singkirkan. Tindakan ini harus dicapai dengan berbagai manifestasi di bumi dengan menegakkan *dharma*, menghancurkan yang berdosa, dan melindungi yang mengikuti jalan *dharma* (12.337.29-32).

Sloka-sloka di atas mengabaikan unsur pemeliharaan *dharma* tetapi memasukkan pengertian menghilangkan beban bumi. Sloka-sloka ini tidak mengindikasikan bahwa manifestasi seorang *avatara* berhubungan dengan perubahan yuga; Tuhan akan muncul ke dunia ini kapanpun diperlukan jika kekuasaan para raksasa dan *asura* meningkat.

Dengan demikian *Mahabharata* mengandung usaha merekonsiliasikan dua ajaran *avatara*. Pertama manifesatasi Illahi yang berhubungan dengan empat *yuga* dan yang kedua dengan merajalelanya *adhharma* yang menekan *dharma*. Ajaran pertama ditemukan dalam dua atau tiga sloka dalam *Bhagavad-Gita* dimasukkan, dan dokrin kedua yang lebih umum. Ide *avatara* ini berakar pada pandangan dunia *pravrtti* dan menunjukkan perilaku bhakti yang berhubungan dengan *pravrtti*. Tatanan universal, *dharma*, bermanifestasi baik dalam istilah keteraturan kerja kosmos yang diatur oleh para dewa dan tatanan cara hidup masyarakat manusia. *Dharma* dipelihara di Surga oleh para dewa dan di dunia oleh para raja yang bijaksana tetapi terancam dengan bangkitnya kekuasaan musuh para dewa atau bumi dikuasai oleh *adhharma*, walaupun keduanya merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Pada saat seperti itu *Visnu* muncul dalam wujud tertentu bertempur dipihak para dewa dan menegakkan raja-raja yang berpegang pada *dharma* di muka bumi. *Avatara-avatara* utama dalam epik ini adalah untuk melaksanakan tugas ini *Varaha* mengembalikan tatanan kosmos dengan mengangkat bumi dan membunuh *Hiranyaksa*. *Vamana* dan *Narasimha* keduanya melenyapkan *asura* sakti dan mengembalikan hegemoni para dewa, Rama membunuh

seorang raja para raksasa yang mengancam para dewa dan menegakkan *dharma* di bumi, dan *Krsna* membinasakan para *asura* yang muncul sebagai raja-raja dan menegakkan *dharma* di dunia melalui pemerintahan Yudhistira.

Jadi peran *avatara* dalam *Mahabharata* lebih sempit daripada yang ditunjukkan dalam *Bhagavata Purana* yang memasukkan para guru dan *rsi* seperti *Kapila*, *Dattatreya* dan Buddha dalam konsep yang sama. Tambahan pula *Bhagavata Purana* cenderung memasukkan semua manifestasi *Visnu* ke dalam *avatara*. *Hayasira*, *Mohini* dan *Rsi Nara* dan *Narayana* ditampilkan sebagai wujud sang dewa. Perlu dicatat di dalam *Mahabharata* istilah *avatara* tidak pernah digunakan dan wujud sang dewa ketika muncul di muka bumi disebut *amass* bagian atau *pradhurbhava* penampakan atau manifestasi. *Mahabharata* menguraikan penampakan sang dewa baik sebagai ciri *yuga* memanifestasi dengan warna tubuh tertentu, atau manifestasi Illahi dengan misi melindungi *dharma* dengan membantu para dewa memerangi *asura*. Kemunculan *avatara* dengan maksud menghilangkan beban bumi jarang disinggung dalam *Mahabharata* hanya dianggap peran tambahan dari *avatara* atau sebagai bagian penghancuran *asura* yang kegiatannya memunculkan beban (Sutton, 2000).

### c. *Avatara Krsna*

*Mahabharata* memberikan banyak informasi tentang sifat dan peran *avatara* selama hidupnya secara *decoetic* di dunia. Dalam sejarah pemikiran Kristen status inkarnasi berulang kali menjadi pusat kontroversi. Dalam agama Hindu konsep *avatara* menimbulkan beberapa kontroversi walaupun pertanyaan yang sama perihal keilahian dan kemanusiaan *Krsna* telah menjadi topik pembahasan para komentator baik dalam *Mahabharata* maupun *Purana-purana*.

Wujud *avatara*, pembahasan di sini berpusat pada apakah tubuh *Krsna* tersusun dari materi apakah rohani sepenuhnya. Guru-guru *Vaisnava* seperti *Ramanuja* dan pengikut *Chaitanya* berpendapat tubuh *Krsna* sepenuhnya rohani dan ini merupakan perspektif *Bhagavata Purana*. Buku ke sepuluh dari karya setelahnya secara khusus menekankan sifat *dekoetic* kehidupan *Krsna*, secara konstan mengingatkan pembaca paradok Tuhan Maha Agung seluruh ciptaan nampak bertindak sebagai manusia fana di dunia ini.

Memang benar *Krsna* tidak pernah nampak tua dalam keseluruhan narasi epik tetapi fakta ini masih bisa diperdebatkan karena ini berlaku pada semua tokoh dalam *Mahabharata*, yang tua tetap tua dan yang muda tidak pernah melewati usia pertengahan. Secara keseluruhan *Mahabharata* cenderung mengambil pandangan non-*decoetic* terhadap *avatara* dengan indikasi jelas bahwa *Krsna* menerima bahwa tubuhnya disusun oleh materi walaupun tidak secara keseluruhan. Dalam menjelaskan manifestasinya sendiri dalam *Bhagavad-gita* beliau menyatakan, *prakrtim svam adhisthaya sambhavamy atma-mayaya* bertempat di dalam energi material-Ku, Aku bermanifestasi dengan potensi-Ku sendiri (IV:6). Pernyataan ini masih bisa diperdebatkan karena tidak bersifat konklusif. Kata *Prakrti* dapat ditafsirkan dengan berbagai cara tetapi implikasi dari materi dari istilah itu bersifat persuasif ketika digunakan dalam *Bhagavad-gita* secara keseluruhan.

Dalam adegan peperangan *Krsna* sering terlihat tunduk pada keterbatasan bingkai material (VII: 18.21) menjelaskan bahwa beliau kelelahan dan berkeringat *prasisvade kkhinnah* sementara dalam *Karna Parva*, Beliau sesaat tidak berdaya karena tombak mengenai tangannya (VIII.19.13). Narasi yang paling krusial adalah uraian *Mausala Parva* tentang kematian *Baladeva* dan *Krsna*. *Krsna* dibunuh oleh seorang pemburu, sang *avatara* kemudian kembali ke tempat *Narayana*, naik melalui daerah yang dihuni para dewa (16.8.31) Rukmani (2005).

Keilahian dan Kemanusiaan *avatara*: kontradiksi dan paradok menampilkan baik manusia dan Yang Illahi bermanifestasi dalam figur *Krsna* karena Dia adalah Dewa Maha Agung yang lahir di antara manusia. Para sarjana awal dari epik ini merasakan perkembangan sejarah dalam penggambaran *Krsna*, pada narasi awal epik ini sifat manusia menonjol dalam diri *Krsna* dan pada akhirnya sepenuhnya bersifat Illahi setelah editor Brahmana mencoba memberikan sifat Illahi pada tokoh yang sebelumnya bersifat manusia. Memang analisis ini kelihatannya simplisistik. Jika para editor Brahmana berusaha bekerja kembali dengan memberikan narasi sekuler dan menggambarkan salah satu tokoh pahlawannya sebagai titisan *Visnu*. Pertanyaan yang timbul mengapa mengabaikan sloka-sloka tertentu yang menggambarkan *Krsna* dibatasi oleh keterbatasan sifat manusia. Apakah sedemikian ceroboh dalam pekerjaannya atau tidak menemukan kontradiksi yang fundamental antara sloka seperti itu dengan posisi *Krsna* sebagai seorang *avatara* (Sutton, 2000; Kennedy, 1993).

Salah satu usaha untuk memecahkan masalah ini adalah nampaknya peran *Krsna* dalam narasi adalah paradoksial. Kadang-kadang *Krsna* identik dengan Dewa Maha Agung, Maha Tahu dan sepenuhnya mengendalikan episode yang sedang berlangsung tetapi pada episode lain dia nampak dibatasi oleh keterbatasan mortalitas dan tunduk pada kelemahan wujud manusia yang dia ambil. Teks epik ini tidak menerima paradok ini dan meninggalkannya untuk para komentator dan *Purana* untuk menjelaskan bahwa *Krsna* adalah makhluk maha tahu tetapi sering bertindak seolah-olah dia makhluk fana sebagai *lila*-Nya untuk kesenangannya atau untuk meningkatkan kemasyuran para pengikutnya (Sheridan, 1986; Pandit, 2001).

Moralitas *avatara*: paradok lebih jauh tentang karakter *Krsna* adalah misinya di dunia adalah untuk menegakkan *dharma* tetapi dalam tindakannya untuk menegakkan *dharma* dalam beberapa kesempatan bersifat amoral dan *adharmik*. Dibandingkan dengan Yudhistira, *Krsna* kurang teguh dalam memegang prinsip-prinsip moral. Dalam *Udyoga Parva*, Yudhistira menunjukkan sifat toleransi dan pemaaf bagi musuh-musuhnya, *Krsna* dengan lantang menuntut agar dibuat menderita karena kejahatannya di medan pertempuran. *Krsna*lah yang berdebat bahwa harus meninggalkan *dharma* untuk membunuh Drona *dharmam utsrjya pandava* (7.164.68) dan Yudhistira harus berbohong; *Krsna* juga yang memerintahkan Arjuna meninggalkan sifat ksತ್ರanya dengan membunuh Karna ketika sedang turun dari kereta untuk mengangkat roda keretanya yang terperosok (8.67.1-5); *Krsna* juga yang mendorong Bhima untuk melanggar aturan perang satu lawan satu dan membunuh Duryodana dengan menghantam paha Duryodana (9.57.5). Tindakan *adharmik* tidak hanya terbatas pada *Krsna*, *Baladeva* juga mabuk *tato baladevah ksibah* (1.211.7), dan *Ramopakhyana* menceritakan Rama membunuh Subali dengan bersembunyi di belakang pohon (3.264.36). Teks *Mahabharata* tidak berusaha menyembunyikan tindakan *adharmik* *Krsna*. Dalam *Drona Parva*, Bhurisrava dengan terang-terangan menyatakan bahwa semua peperangan yang melanggar aturan kesatria dilakukan Arjuna adalah karena *Krsna* (7.118.4-5). Ketika *Krsna* berusaha membenarkan kelakuan Bhima kepada Baladeva, teks *Mahabharata* menguraikan kata-katanya sebagai, *dharmic-cchalam* tipu daya berkedok *dharma* (9.59.22), dan dalam Bab 49 *Karna Parva*, *Krsna*lah yang berargumen secara tidak tulus bahwa *dharma* begitu cair sehingga tidak mungkin mengatakan apakah sebuah perbuatan berdasarkan *dharma* atau tidak (Sutton, 2000; Gonad, 1976).

Tindakan *adharmik* *Krsna* dapat dilihat dari dua perspektif yaitu dari perspektif *raja dharmik* yaitu taktik mengelabui musuh untuk mencapai kemenangan walaupun kadang-kadang bertentangan dengan moralitas menjadi tugas seorang ksatria. Berbeda dengan *Krsna*, Yudhistira mengikuti jalan *dharma* berdasarkan moralitas dari pada kewajiban-kewajiban berdasarkan *varna*. Perspektif yang kedua dari sudut teologi

*Mahabharata*, *Krsna* adalah Tuhan Maha Agung (*Visnu*) yang bersifat transenden, melampaui dunia material termasuk aturan-aturan moral seperti dinyatakan di dalam *Bhagavad-gita* (3.21-22) *na me parthasti kartavyam trisu lokesu kincana*. Dalam inkarnasinya *Krsna* selain melaksanakan *sva-dharma* (kewajibannya) berkaitan dengan dunia ini, kedudukan *Krsna* sebenarnya berada di alam *nivrtti* (tidak terikat oleh karma) seperti dinyatakan dalam *Bhagavad-gita* (4.14). *Moksa-dharma* menyatakan bahwa *nivrtti* membawa seseorang melampaui baik *punya* (kebajikan) dan *papa* (dosa) ke wilayah tempat konsep itu tidak berlaku lagi. *Rsi Suka* menyatakan dalam *Bhagavata Purana* (10.34.33) ketika ditanya tentang moralitas *Krsna* bergaul dengan istri-istri pengembala beliau mengatakan apa yang pantas dan tidak pantas hanya berlaku bagi manusia bukan bagi Dewa Maha Agung (Dowson, 2001; Roy, 2015).

Selain ucapan Bhurisrava yang diuraikan di atas tidak ada lagi yang mengkritik tindakan *Krsna* yang amoral. Setelah perang Bharata-Yuddha berakhir *Krsna* dikutuk oleh Gandhari dan Utanka. Kemarahan muncul bukan karena tindakan *Krsna* yang amoral tetapi karena *Krsna* sebagai Dewa Yang Agung sebenarnya mampu mencegah perang tetapi memilih untuk membiarkan perang terjadi. Setelah pembunuhan Drona terjadi saling tuduh di antara para ksatria di kubu Pandawa tetapi tidak menyalahkan *Krsna* walaupun teks *Mahabharata* jelas menyatakan bahwa dialah arsitek dan penghasut semua yang terjadi (Sutton, 2000).

## Kesimpulan

Dalam Agama Hindu Konsep *Avatara* mengandung makna inkarnasi atau turunnya Yang Illahi menjadi makhluk hidup pada setiap jaman dengan misi mengakkan *dharma* (kebenaran) dan menghancurkan *adharma* (ketidakbenaran). Konsep ini bersumber dari *Veda Sruti* kemudian mempengaruhi *Itihasa* dan berkembang pada jaman *Purana*. Dalam *Itihasa* khususnya *Mahabharata*, *avatara* dibedakan menjadi *avatara* yang datang pada setiap siklus *Yuga* (jaman) dan *avatara* dengan misi khusus. *Avatara Krsna* menjadi tokoh sentral dalam *Mahabharata* dinyatakan sebagai *avatara Visnu* yang berinkarnasi untuk menegakkan *dharma* yang berada di pihak Pandawa dan *adharma* yang berada di pihak Kaurawa. Sebagai *avatara Krsna* memiliki dua sifat sebagai manusia atau makhluk hidup yang terikat oleh hukum alam dan sebagai Yang Illahi yang berada di luar jangkauan hukum alam. Jadi *avatara Krsna* memiliki sifat imanen sekaligus transenden. Imanen dalam aspek kemanusiaannya dan transenden dalam aspek keilahianya.

## Daftar Pustaka

- Acharjee, R. K. (2002). *A Discourse on Bengal Vaisnavism*. Kolkata: Punthi Pustak.
- Arya, U. P. (1985). *God*. Honesdale: The Himalayan International Institute of Yoga Science and Philosophy.
- Bassuk, E. D. (1987). *Incarnation in Hinduism and Christianity. The Myth of the God-Man*. London: Macmillan Press
- Brodbeck, S. (2021). What difference does the Harivamśa make to the Mahābhārata?. *Journal of the American Oriental Society*, 141(1), 73-92.
- Burnett, G. D. (1992). *The Spirit of Hinduism. A Christian Perspective on Hindu Thought*. Tunbridge Wells: Monarch
- Dowson, J. (2001). *A Classical Dictionary of Hindu Mythology & Religion*. New Delhi: Rupa & Co.
- Flood, G. (1998). *An Introduction to Hinduism*. New Delhi: Cambridge University Press.
- Gonda, J. (1969). *Aspects of Early Visnuism*. Delhi: Motilal Banarsidass.

- Gonad, J. (1976). *Visnuism and Sivaism A Comparison*. Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Griffith, R. T. H. (1999). *The Hymns of Rgveda*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Jaini, P. S. (1984). Mahabharata Motifs in the Jaina Pandava-Purana. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 47(1), 108-115.
- Jones, N. F. (2015). From Gods to Gamers: The Manifestation of the Avatar Throughout Religious History and Postmodern Culture. *Berkeley Undergraduate Journal*.
- Kennedy, M. T. (1993). *The Chaitanya Movement, A Study of Vaisnavism in Bengal*. Delhi: Munshiram Manoharlal Publisherr Pvt. Ltd.
- Miranda, P. (1990). *Avatar and Incarnation. A Comparative Analysis*. (From Dr. S. Radhakrishnan's Viewpoint). New Delhi: Harman Publishing House
- Pandey, R. K. (1979). *The Concept of Avatars (With Special Reference to Gita)*. Delhi: B.R. Publishing Corporation
- Pandit, B. (2001). *The Hindu Mind*. New Delhi: New Age Books.
- Parrinder, G. (1997). *Avatar and Incarnation. The Divine in Human Form in the World's Religions*. Oxford: One World
- Powell, B. (1996). *Windows into Infinite A Guide to the Hindu Scriptures*. Fremont: Jain Publishing.
- Radice, B. (1980). *Hindu Myth*. New York: Penguin Books.
- Roy, P. C. (2015). *The Mahabharata of Krishna Dwipayana Vyasa*. Calcutta: Dharendra Nath Bose.
- Rukmani, T. S. (2005). *The Mahabharata: What is not here is nowhere else (Yannehasti na Tadkvacit)*. New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Saraswati, S. S. (1989). *The Ethical Religion of The Visnu Purana*. Delhi: Indological Book House.
- Sastry, A. M. (1979). *The Bhagavad Gita*. Madras: Samata Books.
- Sharma, V. (2020). The problem of indifference to suffering in the Mahābhārata tradition. *International Journal of Hindu Studies*, 24, 177-197.
- Sheridan, D. P. (1986). *The advaitic theism of the Bhāgavata Purāṇa*. India: Motilal Banarsidass.
- Sinha, K. P. (2001). *Sri Chaitanya's Vaisnavism And Its Sources*. Kolkata: Punthi Pustak.
- Sivananda, S. (1993). *All About Hinduism*. India: Divine Life Society.
- Smet, R. D. (2010). *Brahman & Person*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Sucipta, I. P. D. (2023). Analysis Of Historical Content In Textbooks Hindu Religious Education And Characteristics Class VIII Junior High School Curriculum 2013. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 43-55.
- Sukdaven, M. (2012). A systematic understanding of the evolution of Hindu deities in the development of the concept of avatara. *Dutch Reformed Theological Journal Nederduitse Gereformeerde Teologische Tydskrif*, 53(12), 208-218
- Sutton, N. (2000). *Religious Doctrines in the Mahabharata*, Delhi: Motilal Banarsidass.